



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN “DIPCI” DISKUSI DENGAN PERMAINAN KATA KUNCI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI DAULAH ABBASIYAH DENGAN SUBJEK PENELITIAN KELAS VIIIA TAHUN PELAJARAN 2019/2020 DI SMP NEGERI 3 PURWOREJO

Siti Halimatus Sa’diyah

SMP Negeri 3 Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 12-02-2022
Diperbaiki 23-02-2022
Diterima 28-02-2022

Kata Kunci:

Hasil Belajar
Daulah Abbasiyah
DIPCI

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan proses Pembelajaran “DIPCI” Diskusi Dengan Permainan Kata Kunci. (2) Mendeskripsikan seberapa seberapa besar peningkatan hasil belajar Daulah Abbasiyah. (3) Mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran “DIPCI” Diskusi Dengan Permainan Kata Kunci. (4) Mendeskripsikan tanggapan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran “DIPCI” Diskusi Dengan Permainan Kata Kunci. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2020 di SMP Negeri 3 Purworejo. Subyek penelitiannya adalah kelas VIIIA SMP Negeri 3 Purworejo tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 26 peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu menentukan perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan hasil tindakan dan melakukan hasil refleksi dari hasil pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kenaikan rata-rata siklus 1 terhadap siklus 2, dari 73,90 menjadi 84,35. Dari siklus 1 terdapat kenaikan prosentase tuntas belajar dari 30,76% menjadi 88,46%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran DIPCI” Diskusi Dengan Permainan Kata Kunci dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIIIA SMP Negeri 3 Purworejo tahun pelajaran 2019/2020.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Siti Halimatus Sa’diyah

SMP Negeri 3 Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: zidnihayfa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan, setiap akhir dari proses belajar mengajar diharapkan siswa mencapai ketuntasan (KKM) dalam setiap indikator dari standar kompetensi. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2006:14) dalam kegiatan pengajaran tidak ada hal lain yang harus dicapai, kecuali bagaimana agar anak didik dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas (*mastery*).

Kelas VIIIA SMP N 3 Purworejo adalah kelas heterogen, berjumlah 26 siswa terdiri dari 18 perempuan dan 8 laki-laki. Hasil belajar siswa mata pelajaran PAI semester 1 pada materi sejenis yaitu tentang sejarah, tahun 2019/2020 adalah: nilai tertinggi 85, nilai terendah 40, rata-rata = 62,5 dan ketuntasan belajar = 52,3%, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 80. Hasil tersebut belum sesuai harapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Negeri 3 Purworejo yang telah menetapkan ketuntasan belajar individu = 80 dan ketuntasan belajar klasikal 85%.

Pembelajaran PAI diharapkan dapat menghasilkan hasil belajar yang bermakna, sehingga tidak terlepas dari fungsi PAI itu sendiri. Belajar PAI menurut Ramayulis Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan kewajiban yang pertama yaitu kewajiban menanamkan ketaqwaan dan keimanan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuh kembangkan lebih lanjut pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan (Ramayulis: 2001).

Memperhatikan pembelajaran semester II tahun pelajaran 2019/2020 tentang Daulah Abbasiyah, maka penelitian ini mengambil konsep tersebut sebagai bahan ajar. Pembelajaran Daulah Abbasiyah tahun 2018/2019 dan 2019/2020 telah dilakukan dengan menerapkan berbagai metode. Tahun pelajaran 2018/2019 peneliti menerapkan metode diskusi, tahun 2019/2020 peneliti menggunakan metode evaluasi. Pengaruh penerapan metode terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui dari pencapaian ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan pengalaman peneliti, persentasi ketuntasan hasil belajar siswa untuk pembelajaran yang menerapkan metode diskusi kelompok berbanding metode evaluasi adalah 58,42 : 78,21. Secara rinci hal tersebut ditunjukkan oleh tabel 1. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Penggunaan metode pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa. 2) Metode evaluasi lebih memudahkan siswa memahami Daulah Abbasiyah. 3) Metode evaluasi lebih meningkatkan hasil belajar siswa untuk Daulah Abbasiyah di SMP Negeri 3 Purworejo dari pada diskusi. Oleh karena itu perlu dipilih metode pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar lebih meningkat.

Tabel 1. Ketuntasan belajar, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Metode Pembelajaran

No	Tahun Pelajaran	Siswa tuntas	KKM	Metode Pembelajaran
1	2018/2019	34,28%	80,00	Diskusi
2	2019/2020	68,42%	80,00	Evaluasi

Peningkatan hasil belajar dapat dicapai dengan menggunakan media pembelajaran yang memanfaatkan keragaman dan karakteristik siswa usia sekitar 12-13 tahun yang dinamis. Guru yang profesional memulai pembelajaran dengan mereview pelajaran sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang dapat dimengerti siswa, menunjukkan kaitan pelajaran yang akan dipelajari dengan pelajaran sebelumnya, menjelaskan pentingnya pelajaran tersebut untuk dipelajari, dan yang lebih penting lagi adalah memotivasi siswa untuk belajar. Motivasi merupakan salah satu unsur paling penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif (Arends, 2012; Brophy, 2004; Palmer, 2005; Slavin, 2009).

Siswa yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Slavin, 2009).

TGT atau Pertandingan-Permainan-Kelompok merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan STAD. Dalam TGT, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota kelompok lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor kelompok

mereka. Permainan disusun dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pelajaran yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyampaian materi pelajaran di kelas dan kegiatan-kegiatan kelompok. Permainan itu dimainkan pada meja-meja turnamen. Setiap meja turnamen dapat diisi oleh wakil-wakil kelompok yang berbeda, namun yang memiliki kemampuan setara.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT ini mengikuti fase-fase seperti yang ditunjukkan pada Bagan 3. Kegiatan “Pertandingan” antarkelompok untuk tipe TGT ini dilakukan dalam Fase 5 (Evaluasi). Dalam tipe TGT, kegiatan pembelajaran mirip dengan tipe STAD hanya saja dalam Fase 5 ditambahkan kegiatan “Pertandingan” antar kelompok.

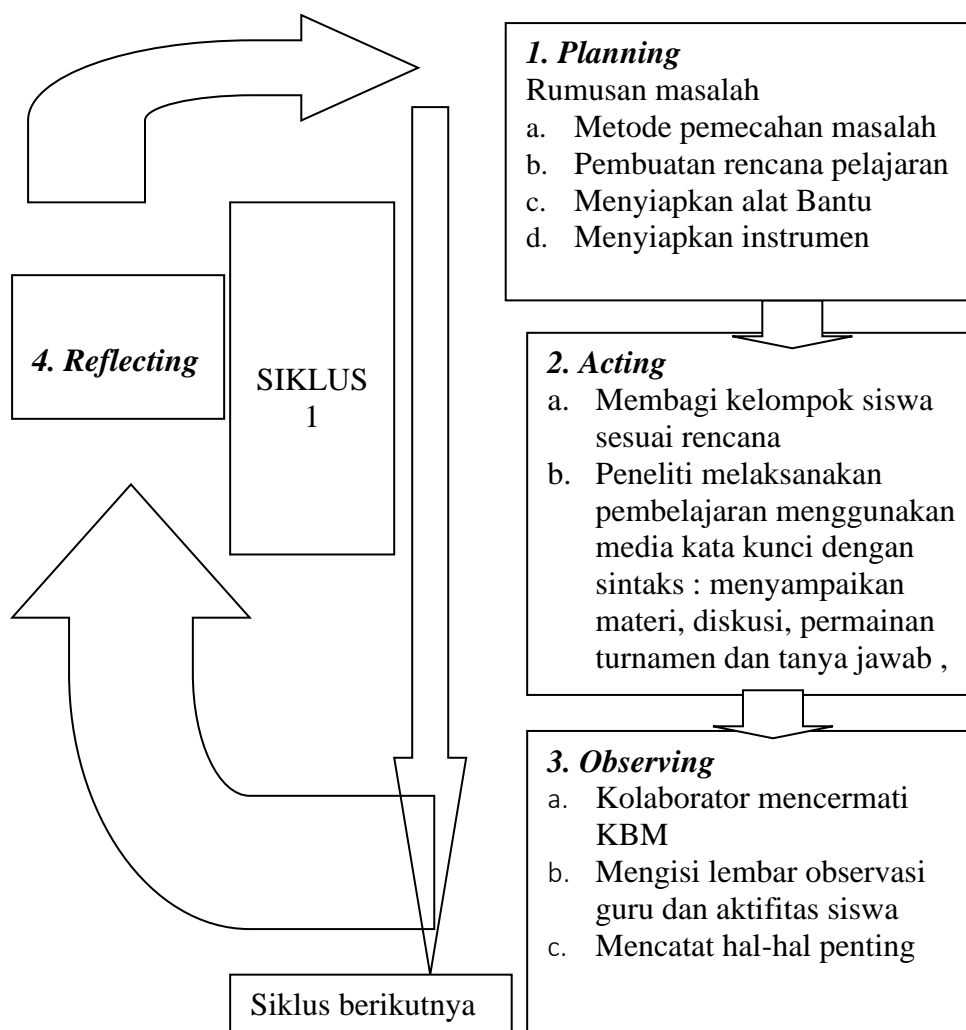
Konsep Pemerintahan Abbasiyah adalah berketurunan dari pada al-Abbas paman Nabi SAW. Pendiri kerajaan al-Abbas ialah Abdullah al-Saffah bin Muuhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas, dan pendiriannya dianggap suatu kemenangan bagi ide yang dianjurkan oleh kalangan Bani Hasyim setelah kewafatan Rasulullah SAW. Daulah Abbasiyah menjadi masa kekuasaan Islam dalam hal pengetahuan. Di sinilah pentingnya siswa mengetahui sejarahnya agar muncul kebanggaan pada dirinya sebagai umat Islam, mengetahui strategi penguatan pengetahuan masa Daulah Abbasiyah dan bisa mengambil semangat belajar dari para ilmuwan Daulah Abbasiyah. Semangat inilah yang harus muncul setelah pembelajaran selesai, maka untuk menumbuhkan semangat dalam pembelajaran peneliti mencoba metode permainan, yang diadopsi dari permainan di televisi swasta, sehingga siswa mudah memahami aturan mainnya. Dari permainan tersebut tercipta semangat berkompetisi dengan kelompok lain, semangat ini juga mempengaruhi penguasaan materi Daulah Abbasiyah.

Berpijak dari hal tersebut di atas maka akan dibahas “Penerapan Metode Diskusi dan kata kunci Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIIA Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Purworejo Semester II tahun pelajaran 2019/2020” perlu dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran Diskusi dan Kata Kunci. (2) Mendeskripsikan motivasi siswa dalam pembelajaran Diskusi dan Kata Kunci. (3) Mengetahui hasil belajar siswa setelah pembelajaran melalui model pembelajaran Diskusi dan Kata Kunci.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMP Negeri 3 Purworejo tanggal 1 Maret 2018 sampai 30 Agustus 2018. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Purworejo semester genap tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 26 siswa terdiri 8 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Kelas VIIIA dipilih sebagai subyek penelitian karena memiliki karakteristik kelas heterogen, hasil belajar rendah dan aktivitas belajar masih rendah dibanding kelas VIII yang lain. Hal ini dilihat dari hasil ulangan harian dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini dirancang menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart yang berbentuk siklus. Jumlah siklus yang dilaksanakan bergantung ketercapaian indikator siklus-siklusnya. Setiap siklus terdiri 4 tahap seperti diberikan oleh gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan Mc.Taggart

Data penelitian tindakan kelas meliputi: (a) Tes buatan guru. (b) Observasi sistematis yang dilakukan oleh observer pada penilaian keterampilan siswa berdasar lembar observasi keterampilan. (c) Observasi sistematis yang dilakukan oleh observer pada penilaian sikap siswa berdasar lembar observasi sikap. (d) Observasi sistematis yang dilakukan oleh observer pada penilaian aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa.

Cara pengumpulan data adalah sebagai berikut: (a) Tes: diperoleh dengan melakukan tes tertulis soal-soal obyektif terhadap subyek belajar di setiap akhir siklus. (b) Observasi keterampilan: diperoleh dengan melakukan observasi terhadap subyek belajar selama proses pembelajaran berlangsung. (c) Observasi sikap: diperoleh dengan melakukan observasi sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. (d) Observasi aktivitas siswa: diperoleh dengan melakukan observasi terhadap subyek belajar penilaian aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara ringkas sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data dan instrumen yang diperlukan ditunjukkan pada Tabel 3. 2

Tabel 2. Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
Siswa	Penilaian pengetahuan,	Tes, Observasi,	Soal tes, Lembar observasi,

	Penilaian sikap	Observasi	Lembar observasi
	Penilaian keterampilan		
Guru	Kinerja guru	Observasi	Lembar observasi

Analisis data penilaian keterampilan dilakukan terhadap data hasil observasi penilaian keterampilan menggunakan tabel hasil analisis pengamatan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Siswa diberi skor antara 1-4 jika melakukan satu kegiatan.
- Menjumlahkan skor hasil observasi yang diperoleh setiap siswa.
- Mengubah ke koefisien dalam bentuk persen dengan rumus

$$P = (\text{Jumlah skor yang diperoleh}) / (\text{jumlah skor ideal}) \times 100\%$$
 . (Sugiyono, 2003: 204).
- Mengategorikan banyaknya persen ke dalam tingkatan :
 - Kurang dari 50 = sangat rendah / tidak baik.
 - 51-70 = rendah / kurang baik.
 - 71-85 = cukup tinggi / cukup baik.
 - 86-100 = tinggi / baik. (Arikunto, 1998: 246).
- Mengelompokkan siswa yang mendapatkan kategori sama.
- Menghitung persentase masing-masing kategori.
- Menghitung persentase rata-rata kelas kategori penilaian keterampilan.

Analisis data penilaian pengetahuan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Jawaban obyektif/uraian dianalisis dengan cara tiap jawaban benar diberi skor sesuai pedoman penilaian, selanjutnya skor tiap nomor jawaban dijumlahkan sehingga diperoleh skor total jawaban benar obyektif / uraian.
- Nilai akhir siswa ditentukan dengan rumus sebagaimana pedoman penilaian tes dalam skala 0-100.
- Mengategorikan nilai akhir ke dalam tingkatan:
 - Kurang dari 40 = sangat rendah / tidak baik.
 - 40-55 = rendah / kurang baik.
 - 56-75 = cukup tinggi / cukup baik.
 - 76-100 = tinggi / baik. (Arikunto, 1998: 246).
- Mengelompokkan siswa yang mendapatkan kategori sama.
- Menghitung persentase masing-masing kategori.
- Menghitung rata-rata kelas persentase kategori penilaian pengetahuan.
- Menghitung ketuntasan belajar.
- Mengelompokkan siswa yang tuntas dan yang belum tuntas.
- Menentukan ketuntasan hasil belajar klasikal.

Hasil belajar siswa diperoleh dari perpaduan 3 penilaian: pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan bobot 2 : 1 : 1, sehingga nilai hasil belajar (N) diperoleh dengan rumus:

$$N = (2 \times \text{Penilaian Harian} + \text{tugas} + \text{keterampilan}) / 4$$

Penilaian sikap terdiri dari sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual antara lain: datang tidak terlambat, berpakaian rapi, memberi salam dan berdoa sebelum pelajaran. Sikap sosial antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, gotong royong, santun dan percaya diri. Kompetensi sikap menggunakan rentang 1-4 . Nilai 4 berarti sangat baik (SB), nilai 3 berarti baik (B), nilai 2 berarti cukup (C), nilai 1 berarti kurang (K). Peserta dikatakan tuntas klasikal apabila $\geq 85\%$ baik.

Keberhasilan pada penelitian tindakan ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa yang diukur berdasar ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Indikator ketuntasan belajar siswa mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMP Negeri 3 Purworejo

yaitu: (a) Siswa dinyatakan telah belajar tuntas jika mencapai nilai 80. (b) Kelas dinyatakan telah belajar tuntas jika terdapat 85% siswa telah tuntas belajar untuk pengetahuan, keterampilan dan sikap kategori baik.

Dengan memperhatikan hal tersebut penelitian tindakan kelas (PTK) ini, dinyatakan telah berhasil mencapai tujuan apabila: (a) Hasil belajar minimal 85% siswa mencapai tuntas. (b) Keberhasilan kegiatan penelitian tindakan kelas ini, jika aktivitas peserta didik secara individu untuk kategori cukup, baik dan sangat baik mencapai 85%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi kondisi awal

Pada kondisi awal, sebelum pembelajaran dengan diskusi dan kata kunci. Terlebih dahulu diadakan tes untuk mengetahui kondisi awal KD sebelumnya, yaitu Daulah Abbasiyah. Hasil belajar menunjukkan masih banyak siswa yang belum tuntas/ kurang dari KKM 80, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Nilai Hasil Tes Kondisi Awal (KD sebelumnya: Bunyi)

No	Uraian	Nilai	%
1	Rata-Rata	67,00	
2	Nilai Tertinggi	85	
3	Nilai Terendah	40	
4	Tuntas Belajar	11	45,8
5	Belum Tuntas Belajar	13	54,2

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa pada kondisi awal yang mendapat nilai yang mencapai KKM (sesuai KKM PAI tahun pelajaran 2019/2020 = 80) ada 5 siswa sehingga yang belum tuntas ada 21 siswa.

Tabel 4. Aktivitas peserta didik pada pembelajaran sebelum tindakan

No	Aktivitas	Kondisi	
		Jumlah	%
1.	Memperhatikan penjelasan guru	20	76,92
2.	Bertanya pada guru/teman jika mengalami kesulitan	5	19,23
3.	Menjawab Pertanyaan	5	19,23

Suasana kurang kondusif, peserta didik banyak yang terlambat masuk kelas, pembelajaran cenderung individual. suasana seperti inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa hasil belajar PAI rendah.

3.2 Hasil Observasi Siklus I

Materi yang dipelajari pada siklus I tentang Daulah Abbasiyah. Observasi dilakukan terhadap hasil belajar (penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan) dan aktivitas. Hasil analisis keempat penilaian tersebut dapat disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus I

Keterangan	Pengetahuan	Keterampilan	Nilai Komulatif
Nilai tertinggi	90,00	90,00	90,00
Nilai terendah	50,00	65,00	58,33
Nilai rata-rata	70,34	77,50	74,17
Tuntas belajar	8	14	12

Belum tuntas belajar	18	12	14
----------------------	----	----	----

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa untuk pengetahuan nilai tertinggi 90,00 dan keterampilan 90,00 sedangkan nilai terendah untuk pengetahuan 50,00 dan keterampilan 60,00. Untuk nilai rata-rata pengetahuan paling rendah dibanding nilai yang lain.

Tabel 6. Penilaian Sikap

No	Sikap	Kondisi siklus 1	
		Jumlah	%
1.	Datang tidak terlambat	15	57,69
2.	Berpakaian rapi	12	46,15
3.	Memberi salam	10	38,46
4.	Berdoa sebelum pelajaran	8	30,76
5.	Jujur	17	65,38
7.	Disiplin	15	57,69
8.	Tanggung jawab	15	57,69
9.	Toleran	13	50,00
10.	Gotong royong	5	19,23
11.	Santun	15	57,69
12.	Percaya Diri	5	19,23

Berdasarkan tabel 6 ada 11 siswa yang masuk kelas terlambat dikarenakan berbagai hal. Ada 14 siswa yang tidak memakai atribut lengkap, ada 15 siswa yang tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas, hanya ada 8 siswa yang berdoa dengan khusyu', masih ada 9 siswa yang mencontek jawaban teman, ada 15 siswa memiliki disiplin, tanggung jawab dan santun serta hanya ada 5 siswa yang bergotong royong dan percaya diri.

3.3 Hasil Observasi Siklus II

Materi yang dipelajari pada siklus II tentang Daulah Abbasiyah. Observasi dilakukan terhadap hasil belajar (penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan) dan aktivitas. Hasil analisis penilaian-penilaian tersebut dapat disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Belajar Siklus II

Keterangan	Pengetahuan	Keterampilan	Hasil belajar
Nilai tertinggi	98,00	95,00	96,50
Nilai terendah	65	65	65,00
Nilai rata-rata	82,65	86,35	80,75
Tuntas belajar	23	23	23
Belum tuntas belajar	3	3	3

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai tertinggi siklus II untuk pengetahuan 98,00 dan keterampilan 90,00 sedangkan nilai terendah untuk pengetahuan 65 dan untuk keterampilan 65. Untuk nilai rata-rata pengetahuan 82,65 dan untuk keterampilan 86,35.

Tabel 8. Penilaian Sikap

No	Sikap	Kondisi siklus 2	
		Jumlah	%
1.	Datang tidak terlambat	22	84,61
2.	Berpakaian rapi	20	76,92

3.	Memberi salam	20	76,92
4.	Berdoa sebelum pelajaran	18	69,23
5.	Jujur	22	84,61
7.	Disiplin	21	80,76
8.	Tanggung jawab	16	61,53
9.	Toleran	21	80,76
10.	Gotong royong	18	69,23
11.	Santun	23	88,46
12.	Percaya Diri	23	88,46

Berdasarkan tabel 8 dapat dipahami bahwa sikap siswa pada siklus 2 sudah meningkat secara signifikan, dari awalnya pembelajaran kurang kondusif setelah siklus 2, pembelajaran sangat kondusif. Pembelajaran berlangsung semangat, siswa memiliki motivasi yang kuat. Pembelajaran berlangsung efektif.

3.4 Pembahasan

a. Hasil Belajar Sikap

Rata-rata hasil belajar siswa penilaian sikap naik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Purworejo memiliki sikap yang baik terhadap pembelajaran Daulah Abbasiyah. Indikator sikap positif ini adalah oleh tingginya: tingkat kehadiran siswa di kelas dan partisipasi dalam kegiatan diskusi.

Sikap positif tersebut mendorong siswa untuk bekerja sistematis dan jujur disiplin (Hamalik, 2008). Dalam melaksanakan kegiatan diskusi mereka aktif mencari kata kunci dan menemukan definisi yang mudah dipahami. Sikap tersebut juga menjadi indikator tanggung jawab siswa, mendorong rasa ingin tahu terhadap kata-kata kunci yang baru didengarnya dan meningkatkan jiwa kompetitif dalam permainan kata kunci yang dilombakan di kelas. Dalam diskusi ini menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya berhasil membangkitkan siswa untuk memahami materi Daulah Abbasiyah.

Kompetensi ini akan membawa siswa hidup penuh manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan kemampuan itu siswa dapat mencapai pemenuhan kebutuhan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri. Memiliki daya juang tinggi untuk meraih posisi terbaik dalam kehidupan yang sesungguhnya. Tutor sebaya membangun jiwa saling memberi, saling menguatkan, sehingga akan terbentuk tim yang bagus dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow bahwa kebutuhan manusia secara hirarkis semuanya laten dalam diri setiap orang. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang tertinggi (Uno, 2008: 6). Pemenuhan kebutuhan tertinggi itu hanya dapat ditempuh dengan kualitas diri yang tinggi, karena itu pemahaman materi Daulah Abbasiyah dan penerapannya dalam kehidupan sekarang melalui penerapan metode pembelajaran diskusi dan kata kunci dapat membangkitkan siswa lebih kompeten.

Peningkatan hasil belajar penilaian sikap cukup signifikan. Hal tersebut menunjukkan perubahan sikap pada siswa. Tindakan pada siklus I telah memberi motivasi, ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran Daulah Abbasiyah. Karena itu modifikasi tindakan siklus II memberi pengaruh cukup signifikan. Faktor-faktor yang menyebabkan tetap konsistennya siswa terhadap pembelajaran Daulah Abbasiyah di SMP Negeri 3 Purworejo antara lain kewibawaan guru, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mempertahankan suasana belajar serta unsur fisik maupun non fisik yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik, (2008:52) bahwa belajar selalu melibatkan unsur-unsur yang dinamis yang saling berkaitan yaitu: bahan ajar yakni materi yang dipelajari, alat bantu belajar yaitu alat yang digunakan untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar, suasana belajar yakni keadaan lingkungan fisik dan psikologis yang menunjang belajar.

b. Hasil Belajar Penilaian Pengetahuan

Rata-rata hasil belajar penilaian pengetahuan mengalami kenaikan. Ketuntasan belajar meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan pada siklus I dan siklus II memberikan peningkatan pemahaman siswa. Dengan kata lain metode pembelajaran diskusi dan kata kunci di kelas VIIIA SMP Negeri 3 Purworejo menjadikan distribusi kemampuan siswa merata dan mendorong siswa berani berkompetisi.

Terhadap kondisi tersebut teori yang bersesuaian adalah pendapat Ausubel tentang belajar bermakna, yaitu suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur pengetahuan seseorang. Artinya bahwa proses belajar siswa akan lebih cepat jika memiliki pengetahuan dasar yang memadai (Dahar dalam Trianto, 2007: 25). Siswa dapat memahami konsep Daulah Abbasiyah dengan baik jika siswa telah memiliki pemahaman yang cukup tentang Daulah Abbasiyah. Sehingga siswa kelompok atas yang memiliki bekal cukup tentang Daulah Abbasiyah lebih mudah memahami sehingga dengan metode diskusi dan kata kunci yang memuat tahapan tutor sebaya siswa kelompok bawah bisa belajar pada tutornya.

Pembelajaran diskusi dan kata kunci menuntut siswa belajar dari berbagai sumber secara positif. Dalam diskusi juga menuntut keaktifan siswa atas dan bawah untuk berkolaborasi, setiap siswa aktif menanya dan menjawab. Dalam diskusi pun siswa akan berusaha menantang dirinya masing-masing untuk lebih cepat dalam menjawab kata kunci. Peran guru dalam pembelajaran cukup memantau dan memotivasi agar siswa terus mencari definisi dari kata kunci. Pengetahuan yang diperoleh siswa tentang ilmuwan Daulah Abbasiyah mendapat ruang di hati, terbukti ketika siswa melihat gambar pajangan ilmunya, langsung bertanya dan mengidolakannya. Tetapi karena waktu yang tersedia untuk tatap muka terbatas, tidak mampu mencukupi kebutuhan menyampaikan target materi yang dituntut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Akibatnya sesi terakhir pembelajaran berupa penilaian pengetahuan dilaksanakan kurang maksimal.

c. Hasil Belajar Penilaian Keterampilan

Hasil belajar penilaian keterampilan cukup tinggi. Artinya bahwa siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Purworejo tahun 2017/2018 dapat memiliki kompetensi keterampilan yang cukup tinggi pada materi Daulah Abbasiyah. Siswa dapat mencari informasi tentang materi Daulah Abbasiyah secara mandiri, menyepakati kata-kata kunci pilihan, saling memberi tahu definisi kata kunci yang sudah ditentukan. Siswa dalam kelompoknya juga aktif mencoba permainan kata kunci ini.

Hasil belajar penilaian keterampilan yang cukup tinggi menunjukkan bahwa perlakuan yang direncanakan dalam RPP materi Daulah Abbasiyah dapat mendorong siswa melakukan kegiatan-kegiatan mencari informasi, menentukan kata-kata kunci dan menemukan definisi kata kunci dari berbagai sumber. Metode Pembelajaran Diskusi dan kata kunci mampu melatih siswa sehingga memiliki kompetensi keterampilan yang cukup tinggi karena kompetensi keterampilan ini memang dilatihkan dalamnya. Dalam diskusi dan kata kunci ini berisikan pencarian informasi, tutor sebaya dan permainan kata kunci. Sehingga tepat digunakan pada materi Daulah Abbasiyah yang memiliki cakupan luas dan cenderung menjenuhkan, siswa yang awalnya hanya membaca dan menjawab soal, akan merasakan motivasi yang berbeda setelah mengikuti pembelajaran ini.

Peningkatan hasil belajar penilaian keterampilan pada siklus I dan siklus II karena pada siklus II dilakukan modifikasi tindakan terhadap hal-hal yang menyangkut penilaian keterampilan. Keadaan ini bersesuaian dengan pendapat Hamalik (2008) Belajar adalah

modifikasi atau memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (Hamalik, 2008: 52). Sesuatu yang dilatihkan maka akan menghasilkan efek belajar.

d. Aktivitas

Jumlah siswa aktif mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PAI di kelas VIIIA SMP Negeri 3 Purworejo terdapat 23 siswa melakukan kegiatan-kegiatan oral dan visual. Karena itu pembelajaran di kelas tersebut lebih dinamis. Dengan kondisi tersebut peran guru sebagai motivator, fasilitator dan mediator dapat nampak.

Peningkatan jumlah siswa aktif menunjukkan bahwa aktivitas siswa dapat meningkat dengan memberi perlakuan seperti pada siklus II. Siswa akan menjadi lebih aktif dengan kompetisi dalam menebak kata kunci, terutama ketika ditandingkan dengan kelompok lain.

Perubahan perlakuan siklus II terhadap siklus I memberikan pengaruh meningkatkan jumlah siswa aktif hingga mencapai 23 siswa dan penurunan jumlah siswa pasif sehingga tinggal 3 anak (11,53%).

Dengan demikian mencari informasi, menyepakati kata kunci, saling menjelaskan dan permainan kata kunci dapat meningkatkan aktivitas siswa.

e. Hasil Belajar (Komulatif)

Penerapan metode pembelajaran Diskusi dan kata kunci mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Purworejo tahun 2017/2018. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tindakan pada siklus II terhadap siklus I memberikan pengaruh yang signifikan. Hasil belajar (N) yang diformulasikan dengan $N = (2 \text{ penilaian pengetahuan} + 1 \text{ penilaian keterampilan} + 1 \text{ penilaian sikap})$ menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah memandang siswa sebagai sosok yang utuh yang memiliki keunikan. Potensi siswa tidak dipandang hanya dari satu penilaian saja tetapi dari berbagai penilaian. Formulasi hasil belajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dimuat dalam indikator-indikator. Dengan demikian metode pembelajaran dengan metode diskusi dan kata kunci dapat mengembangkan potensi siswa.

f. Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Jika hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dibandingkan maka akan diperoleh data perbandingan seperti ditunjukkan tabel 9 berikut:

Tabel 9. Rekap Hasil Siklus I dan Siklus II

Nilai	Penilaian		Hasil Belajar PAI	Aktivitas	
	Pengetahuan	Keterampilan		Nilai	Jumlah Siswa Aktif
Siklus I					
Tertinggi	90,00	90,00	90	90,00	26
Terendah	50,00	60,00	55,00	56,66	-
Rata-Rata	70,35	77,46	73,91	72,50	-
Siklus II					
Tertinggi	98,00	95,00	96,50	95,66	26
Terendah	65,00	65,00	65,00	66,16	-
Rata-Rata	82,65	86,35	84,50	78,92	-

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa hasil belajar antara siklus I dan siklus II mengalami kenaikan baik penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan maupun penilaian sikap. Untuk penilaian pengetahuan mengalami kenaikan dari nilai rata-rata 70,35 menjadi

82,65, untuk penilaian keterampilan mengalami kenaikan rata-rata dari 77,46 menjadi 86,35, untuk penilaian sikap mengalami kenaikan rata-rata dari 75,00 menjadi 78,50. Sedangkan untuk aktivitas siswa untuk siklus I ada 17 siswa yang aktif, untuk siklus II ada 24 siswa yang tergolong aktif.

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang memiliki nilai di bawah 80 baik penilaian pengetahuan dan sikap masih cukup banyak. Untuk nilai keterampilan dan sikap yang memperoleh nilai 80 lebih banyak daripada pengetahuan, hal ini diamati ketika kegiatan berlangsung. Sedangkan untuk pengetahuan masih ada 3 siswa yang belum tuntas sehingga perlu ada remedi yang dilaksanakan siang hari (di luar jam pelajaran).

Siswa yang mendapat nilai di bawah 80 sudah tak sebanyak siklus I, baik penilaian pengetahuan, keterampilan, penilaian sikap maupun aktivitas siswa. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM 24 dari 26 siswa berarti 92,3 % tercapai sehingga penelitian hanya sampai siklus II. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi dan kata kunci dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Hasil angket terhadap terhadap siswa terhadap pembelajaran diskusi dan kata kunci diperoleh dari 24 siswa menyatakan: (a) ya, ada 24 siswa, (b) ragu-ragu, ada 1 siswa, (c) tidak, ada 1 siswa.

Dengan demikian penelitian hanya berakhir sampai siklus II karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan pada BAB IV tentang upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa materi Daulah Abbasiyah kelas VIIIA SMP Negeri 3 Purworejo tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan metode diskusi dengan variasi kata kunci dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar aspek kognitif, psikomotorik, afektif dan aktivitas belajar. Hasil belajar dapat meningkat hingga mencapai ketuntasan klasikal 88,46%, melampaui batas ketuntasan hasil belajar yang diharapkan sebesar 85%.

Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran Diskusi dan kata kunci dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga 24 siswa dalam kategori aktif. Sedang target ketercapaian aktivitas dalam PTK ini ditetapkan 26 siswa.

Memperhatikan pembahasan pada Bab IV maka disampaikan saran sebagai berikut: (a) Sebelum metode pembelajaran diskusi dan kata kunci, siswa diberi kesempatan untuk membaca materi Daulah Abbasiyah dari berbagai sumber. (b) Pembagian kelompok, perlu memperhatikan kemampuan akademis. (c) Untuk meningkatkan hasil belajar aspek kognitif perlu di tunjang tugas-tugas latihan soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2008. *Modul Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Balitbang, Depdiknas. 2006. *Metode Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta.
- Cheng, Y. C., & Yuku, H. 2009. An investigation of the effects of reciprocal peer tutoring. *Computers In Human Behavior*, 25, 40-49.
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, O. 2008. *Kuriulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kata_kunci
- Loke, A., & Chow, F. 2007. The experience of peer tutoring among nursing students [Versi elektronik]. *International Journal of Nursing Studies*, 44, 237-244.

- Mynard, J. & Almarzouqi, I. 2006. Investigating peer tutoring [Versi elektronik]. *English Language Teaching Journal*, 60, 13-22.
- Oludipe, B.D. 2006. Impact of reciprocal peer tutoring on secondary school students achievement in large physics classes in Nigeria [Versi elektronik]. *An International Journal*, 1, 13-18.
- Rahmawati, S. 2007. *Peningkatan prestasi belajar siswa kelas XII IPA 7 terhadap redoks dan elektrokimia dengan Menggunakan Sistem Tutor Sebaya*. Diambil pada tanggal 19 Februari 2009 dari <http://oke.or.id/wp-content/plugins/downloads-manager/upload/Artikel%20Redoks-tutor%20sebaya.pdf>.
- Schleyer, G. K., Langdon, & James, S. 2005. Peer tutoring in conceptual design [Versi elektronik]. *European Journal of Engineering Education*, 30, 245-254.
- Silberman, M. 2005. *Active learning 101 strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sofa. 2008. *Pendekatan discovey, inquiry dan STS dalam pembelajaran fisika*. Diambil pada tanggal 16 Mei 2009 dari <http://massofa.wordpress.com/2008/01/30/pendekatan-discovery-inquiry-dan-sts-dalam-pembelajaran-fisika/>
- Suharsimi, A. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, A. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suparwoto, 2007. *Dasar-dasar dan proses pembelajaran fisika*. Yogyakarta: Fakultas MIPA UNY.
- Suprihatiningrum, J. 2017. *Konsep Dasar Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Fakultas Tasbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Umameiye, R. & Ogiegbaen, S. O. 2006. Effect of reciprocal peer tutoring on the academic achievement of students in introductory technology [Versi elektronik]. *International Journal of Instructional Technology & Distance Learning*, 3, 41- 46.
- Zaki Mubarrok. 2014. *Hakikat Media Pembelajaran dan Kedudukan Media Dalam Pembelajaran PAI*, Bogor: Fakultas Tarbiyah UIN Ibnu Khaldun.